
Ajaran Ketuhanan dalam teks *Purwa Bhumi Kamulan*

Oleh:

I Made Gami Sandi Utara
STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja
Email: gamisandi@gmail.com

ABSTRAK

Teks *Purwa Bhumi Kamulan* itu sendiri merupakan sebuah teks yang sudah ditulis dalam bentuk tulisan latin yang mudah untuk dibaca dan bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa Kuna. *Purwa Bhumi Kamulan* ini menguraikan proses penciptaan dunia ini secara mitologi. Dalam teks purwa bumi kamulan mengandung ajaran. Dalam teks purwa bumi kamulan mengandung ajaran Saguna Brahaman dan terdapat pula ajaran panca korsika sehingga dalam teks purwa bumi kamulan mengandung ajaran ketuhanan yang menyebutkan bahwa Bhatara dan bhatari asal mula segala sesuatu yang ada di Dunia ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang bersumber pada literatur/pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan teknik deskriptif kualitatif.

Kata Kunci : Ketuhanan, *Purwa Bhumi Kamulan*

ABSTRACT

The Purwa Bhumi Kamulan text itself is a text that has been written in Latin writing which is easy to read and the language used is Old Javanese. Purwa Bhumi Kamulan describes the process of creating this world in mythology. In the text purwa bumi kamulan contains teachings. In the text purwa bumi kamulan contains the teachings of Saguna Brahaman and there are also teachings of the five corsicans so that in the text purwa bumi kamulan contains divine teachings which state that Bhatara and bhatari are the origins of everything in this world. This study uses a qualitative approach. The data source used is primary data that comes from the literature/library. Data collection techniques are carried out using the method of literature and documentation. In this study using data analysis methods with qualitative descriptive techniques.

Keywords: Godhead, *Purwa Bhumi Kamulan*

I. PENDAHULUAN

Peninggalan tradisi kebudayaan di Bali dalam perspektif Hindu, Bali mempunyai kedudukan yang sangat mendasar, karena tidak dapat dipisahkan dari religiusitas masyarakat Hindu di Bali, peninggalan tradisi tersebut salah satunya berupa lontar-lontar, lontar merupakan media tulis yang digunakan pada masa terdahulu sebelum ditemukan kertas sebagai bagian dari teknologi yang

terbaru, yang memuat tentang ajaran tattwa (ketuhanan), lontar -lontar sesana (etika), lontar-lontar yajna, lontar-lontar puja dan lain-lain. Pewarisan tradisi lontar sebagai manuskrip masyarakat di Bali telah mengangkat citra tradisi peradaban Bali ditengah-tengah intelektualitas peradaban dunia. Pewarisan tradisi lontar di Bali berlanjut dari generasi-kegenerasi sebagai tradisi yang tetap terjaga kelestariannya. Fungsi dan kedudukan lontar dalam masyarakat memiliki kaitan yang sangat erat dengan sistem kepercayaan dan kehidupan keagamaan masyarakat di Bali (Dewi, 2020).

Lontar bagi masyarakat Bali adalah kitab suci yang selain di sucikan juga dipelajari untuk dijadikan pedoman hidup sehari-hari (suluh nikang prabha). Teks-teks lontar selalu diapresiasi dan disalin melalui tradisi nurun lontar. Mantra (1996:10) menyatakan bagi para genius Bali yang dalam tradisi Bali disebut anak nyastra, teks lontar itu dijadikan sumber inspirasi untuk menciptakan karya budaya yang baru. Bahkan, ada semacam pembalian teks Jawa Hindu, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, seperti halnya yang pernah dilakukan di Jawa Timur pada abad ke-10 ada semacam proyek membahasajakan karya-karya Bhagawan Bhyasa (Agastia, 1987:71). Dalam tradisi ini nilai-nilai teks Kawi diadopsi, diwacanakan, diadaptasi kemudian dikembangkan untuk mencerahi kearifan lokal Bali, yang kemudian menjadi kebudayaan Bali tradisional (Dewi, 2020).

Pengetahuan tentang penciptaan alam semesta atau Kosmologi banyak terdapat dalam karya sastra Jawa Kuna yang sangat penting dikaji agar umat Hindu mengetahui secara mendalam mengenai Kosmologi yang terdapat dalam karya sastra Jawa Kuna. Salah satu karya sastra Jawa Kuna yang mengandung pengetahuan Kosmologi adalah *Purwa Bhumi Kamulan*. *Purwa Bhumi Kamulan* termasuk kelompok lontar *Tattwa*. Lontar ini berisi ajaran tentang penciptaan dunia yang diuraikan secara mitologis. Seluruh ajarannya bersifat *siwaistik*. Proses penciptaan yang diuraikan pada *Purwa Bhumi Kamulan* dimulai dari *Bhatari Uma* lahir dari pergelangan kaki *Bhatara Guru*. Dari kekuatan yoga *Bhatara* dan *Bhatari*, lahirlah para *Dewata*, *Panca Rsi*, *Sapta Rsi* sebagai isi dunia ini. Setelah itu barulah dunia ini diciptakan. Pemeliharaan (*stithi*) dalam teks *Purwa Bhumi Kamulan* ketika manusia harus senantiasa harus melakukan pemujaan-pemujaan kepada *Bhatara-Bhatari* agar terjadinya keseimbangan dalam dunia ini dan *peleburan (pralina)* dalam teks *Purwa Bhumi Kamulan* ketika Selain itu *Bhatari Durga* juga memakan manusia sebagai upah telah menciptakan dunia ini akan tetapi tidak semua manusia yang ada di dunia ini yang dimakan oleh *Bhatari Durga*. Adapun manusia yang dimakan dengan enak oleh *Bhatari Durga*, tidak lain yang dimakan adalah orang yang lahir pada Wuku Carik, yaitu orang yang lahir pada Wuku Wayang, lahir kembar siam (*kadana-kadini*), bersaudara lima, *tunas tunggul (tunggak wareng)*, *unting-unting*

Dalam teks *purwa bumi kamulan* mengandung ajaran teologi penciptaan alam semesta dengan penekanan untuk mengembangkan kasih sayang kepada semua makhluk dan alam semesta yang semuanya merupakan cipataannya. Dalam teks *purwa bumi kamulan* mengandung ajaran *Saguna Brahaman* dan terdapat pula ajaran *panca korsika* sehingga dalam teks *purwa bumi kamulan* mengandung ajaran

ketuhanan yang menyebutkan bahwa Bhatara dan bhatari asal mula segala sesuatu yang ada di Dunia ini.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang bersumber pada literatur/pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan teknik deskriptif kualitatif.

III. HASIL PENELITIAN

3.1 Bhatara dan bhatari asal mula segala sesuatu yang ada di Dunia

Donder (2007:110) mengatakan ajaran Hindu selalu melihat sesuatu dimulai dari Tuhan dan berhenti atau berakhir pada Tuhan, karena Tuhan dan ciptaannya juga berbentuk melingkar seperti lingkaran cincin yang tidak dapat diketahui ujung dan pangkalnya. Kitab suci *Bhagavadgītā* dengan sangat jelas dan tegas mengatakan bahwa Tuhan adalah asal mula segala yang ada, sebagaimana *sloka* berikut :

*etad-yanīni bhūtāni sarvānīty upadhāraya,
aham kṛtsnasya jagatah prabhavaḥ pralayas tathā.
(Bhagavadgītā VII . 6)*

Terjemahan :

“Ketahuilah bahwa keduanya ini merupakan kandungan dari semua makhluk, dan Aku adalah asal mula dan leburnya alam semesta raya ini” (Pudja, 1999:187).

*aham sarvasya prabhavo mattah sarvaṃ pravartate,
iti mattoḃ bhajante mām budhā bhāva samanvitāḥ
(Bhagavadgītā X . 8)*

Terjemahan :

“Aku adalah asal mula segala sesuatu yang ada, dari Aku lahirnya segala sesuatu ini, mengetahui ini- orang bijaksana memuja-Ku dengan sepenuh kalbu” (Pudja, 1999: 250).

Dari *sloka* di atas terlihat jelas bahwa Tuhan merupakan asal mula dari segala sesuatu yang ada di dunia ini baik makhluk yang bernyawa maupun tidak bernyawa. Pernyataan dari “Aku lahirnya segala sesuatu”, kalimat ini mengandung pengertian bahwa tidak ada sesuatu yang mati karena baik yang bernyawa maupun tidak bernyawa sama-sama dilahirkan dari Tuhan Yang Maha Esa. Kata “kelahiran” mempunyai makna hidup. Kalimat ini juga yang akan membenarkan pandangan bahwa sesungguhnya semua makhluk baik yang bergerak maupun tidak bergerak pada hakikatnya mempunyai roh.

Dalam pandangan Hindu Tuhan adalah segala-galanya, dan dari Tuhan lah alam semesta ini ada. Hal ini mengandung pengertian bahwa alam semesta ini ada karena ada Tuhan. Seandainya Tuhan tidak ada maka alam semesta ini pasti tidak ada, dan tentu juga manusia tidak ada. Jika alam semesta ini diibaratkan sebagai seperti manusia, atau seperti seekor binatang, atau sebatang pohon, maka Tuhan adalah benih di dalam mahluk-mahluk itu akan tetapi didalam teks *Purwa Bumi Kamulan* Tuhan itu disebut Bhatara yang merupakan asal segala sesuatu di Dunia ini, seperti yang disebutkan dalam teks berikut:

Ingutus ikang Bhatara, kalih lan sira Bhatari. Kinon sira (ng) gawa loka, neher sira sinanmata, kang wikan patengranira, sina pa de Bhatara. Kosika mlesat mangetan, matemahan dadi dengan, sang Garga mlesat mangidul, matemahan dadi sang mong. Sang Maitri mlesat mangulon, matemahan dadi ula, Kurusya mlesat mangalor, matemahan dadi bwaya. Pratanjala mlesat (ring) madhya, matemahan hyang kurma raja, ingutus sang Pratanjala, tumurun manggawe loka. Lumampah nda tan parowang, ingutus Bhatari Uma; dening paduka Bhatari, tumurun sang Pratanjala. Neher amit anganjali, Bhatara lawan Bhatari, angadeg sireng pantara, awang-awang uwung-uwung. Tan hananing sarwa katon, tan hana ning sarwa umung. Ahening cipta Bhatari, alekas anggawe loka, maka daging ing bhuwana, kalih lan sang Pratanjala.

(*Purwa Bumi Kamulan ##*)

Terjemahan:

Kemudian Bhatara dan Bhatari disuruh membuat dunia, kemudian ia dinobatkan dan namanya sangat terkenal, dan kemudian di kutuk oleh Bhatara. Kosika pergi ke timur, berubah menjadi dengan. Sang Garga pergi ke selatan , berubah menjadi harimau. Sang Maitri pergi ke barat berubah menjadi ular. Kurusyapergi ke utara berubah menjadi buaya. Pratanjala pergi ke tengah , berubah menjadi kura-kura besar. Sang Pratanjala diutus turun membuat dunia. Berjalan dengan tanpa teman, (karena) diutus oleh Bhatari (Uma), maka turunlah Sang Pratanjala. Lalu menyembah dan mohon diri (ke hadapan) Bhatara dan Bhatari. Berdirilah ia di antara langit yang kosong. Tidak ada sesuatu yang tampak, tidak ada sesuatu yang bersuara. Maka pikiran Bhatari menjadi hening, lalu mengeluarkan mentra-mentra untuk menciptakan dunia, beserta isinya dunia, bersama dengan sang Pratanjala.

Dari kutipan teks tersebut yang pertama ada di alam semesta ini adalah bhatari yang sebagai istri dari sang Bhatara, lalu beryogalah keduanya dengan kekuatan saktinya maka lahirlah isi dunia ini. Segala sesuatu ada sebabnya, dan sebab atau benih perwujudan itu adalah Bhatara dan Bhatari. Tiada satupun yang dapat hidup tanpa tenaga Bhatara dan Bhatari menurut Teks *Purwa Bumi Kamulan*. Tanpa kekuatan Bhatara dan Bhatari, mahluk yang bergerak dan mahluk yang tidak bergerak tidak dapat hidup. Kehidupan apapun yang tidak didasarkan tenaga Bhatara dan Bhatari di sebut *maya*, "sesuatu yang tidak berada atau kosong".

Seluruh manifestasi alam semesta, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, diwujudkan oleh berbagai kekuatan Tuhan. Karena Tuhan merupakan

asal dari segala sesuatu yang ada di alam semesta ini tak terkecuali apapun itu pasti berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Alam semesta ini merupakan wujud kasar (materi) dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Roh Tuhan atau *Atman* yang meresapi seluruh makhluk yang ada di alam semesta menjadikan alam semesta ini memiliki kesadaran roh. Hal ini membuat alam semesta sebagai makhluk hidup, yang mengalami kelahiran, pertumbuhan atau perkembangan, serta mengalami kematian yang berulang-ulang atau secara *siklik*

3.2 Bhatara dan bhatari bersemayam pada semua makhluk

Tuhan Yang Maha Esa bersemayam di dalam hati semua orang sebagai *atma*, dan segala kegiatan diprakarsai oleh Tuhan. Para makhluk hidup lupa akan segala sesuatu dari penjelmaannya yang lalu, tetapi dia harus bertindak menurut perintah Tuhan Yang Maha Esa, yang menyaksikan segala pekerjaan makhluk hidup. Karena itu, makhluk hidup memulai pekerjaannya menurut perbuatannya dari dahulu. Pengetahuan dan ingatan yang di butuhkan diberikan kepada makhluk hidup, dan ia juga melupakan penjelmaan yang lalu. Jadi Tuhan tidak hanya ada dimana-mana, Tuhan juga ada di tempat-tempat khusus, yaitu di dalam hati setiap makhluk hidup. Sebagaimana *sloka* berikut :

sarvasya cāham hr̥di sannivisto mattah smrtir jnānam apohanam ca, vedais ca sarvair aham eva vedyo Vedanta-krd Veda-vid eva cāham.

(*Bhagavadgītā* XV. 15)

Terjemahan :

“Dan Aku bersemayam pada hati semua makhluk; dari Aku-lah datangnya ingatan dan pengetahuan, demikian juga kehilangan akan hal-hal itu. Aku adalah sesungguhnya yang di ketahui dari semua *Veda*. Aku adalah sesungguhnya pengarang dari *Vedanta* dan Aku juga adalah memahami *Veda*” (Pudja, 1999:360).

Dari *sloka-sloka* tersebut *Brahman* adalah keberadaan diri abadi, sehingga tempat bersandarnya semua yang hidup, yang bergerak. Sang Diri merupakan roh pada manusia dan alam, sedangkan *karma* adalah dorongan kreatif yang membuat kehidupan menjalani kodratnya. Seluruh evolusi kosmis disebut *karma*. Yang tertinggillah yang menyebabkan dan tak ada alasan mengapa sang jiwa pribadi tak mengambil bagian di dalamnya. Yang abadi, yang mengatasi semua dualitas subjek dan objek, dari tujuan kosmis menjadi *adhyātma* sebagai subjek yang abadi, yang menghadapi objek abadi yang dapat berubah (*prakṛti*) sebagai wadah dari segala wujud. Dalam teks *Purwa Bumi Kamulan* juga Bhatara dan Bhatari ada pada semua makhluk, seperti yang diuraikan dalam teks berikut:

Satinggal Bhatari Durga, ayoga saang wado Kala; wulune ginawe ala, lanang wadon warna nira. Pada sampun wonastonan, sampun pinugrahan aran, kunang tetendahanira, si cabora, si cabori, si bragla, si bragali, si sanaka, si sanaki, si durana, si durani, si kaleka, si kaleki, si gondala, si gondali, si betala, si betali, garbhayaksa,

garbhayaksi, galungan panadah Kala. Pangawaking Kala braja, besawarna mandi-jati, pepelika, pepeleki, agung alitwarna nira. Yoga ning Bhatari Durga;
(Purwa Bumi Kamulan ##)

Terjemahan:

Semua abdi Bhatari Durga, dan abdi-abdi Sang Kala melakukan yoga; bulu-bulunya dijadikan (sumber)kejahatan, berwujud laki maupun perempuan. Semuanya sudah diisi dan sudah dianugrahi nama. Adapun nama-namanya adalah Si Cabora, Si Cabori, Si Bragala, Si Bragali, Si Sanaka. Si Sanaki, Si Durana, Si Durani, Si Kalika, Si Kaleki, Si Gondala, Si Gondali, Si Betala, Si Betali, Si Garbhayaksa, Si Garbhayaksi, semuanya berpesta pada Galungan. Perwujudan Kala Braja, Besawarna yang amat sakti, Pepelika, Pepeliki, ada yang besar dan ada yang kecil wujudnya, Yoga Bhatari Durga.

ri sampunira mayoga, lumebu sireng samudva, mayoga sira irika. Isining dalem samudra, mijil tekang sarwa rupa, duyung kuluyung lan prang-prang, tangiri Kalawan buntek. Tan ilang takonakena. Genep kabeh punang warna,

(Purwa Bumi Kamulan ##)

Terjemahan:

Setelah beliau beryoga, kemudian menyelam ke dalam samudra, di sana beliau beryoga. Semua isi samudra lalu keluar dalam bentuk aneka rupa seperti : ikan duyung, ikan hiu, dan ikan gergaji, ikan tengiri dan buntek (ikan pendek besar mengandung racun). Dan masih banyak lagi dengan nama masing-masing

Berdasarkan uraian teks tersebut Semua abdi Bhatari Durga, dan abdi-abdi Sang Kala berwujud laki maupun perempuan. Semuanya sudah diisi dan sudah dianugrahi nama sesuai dengan kekuatannya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa Bhatara dan Bhatari bersemayam pada semua makhluk hidup yang ada di dunia ini. Bhatara dan Bhatari menghidupi semua makhluk yang ada di alam semesta ini. Dapat diketahui bahwa Bhatara dan Bhatari juga tinggal dalam hati setiap makhluk hidup. Hampir tidak dapat mengerti bagaimana ciptaan material yang amat besar ini berdiam di dalam diri Tuhan. Tetapi Tuhan mengemukakan contoh yang dapat membantu untuk mengerti hal ini. Mungkin angkasa adalah manifestasi terbesar yang dapat dibayangkan. Di angkasa itu, angin atau udara adalah di alam semesta. Gerak angin mempengaruhi gerak segala benda lainnya. Walaupun angin besar sekali, angin masih terletak di dalam angkasa, angin tidak di luar angkasa. Begitu pula, semua manifestasi alam semesta yang ajaib terwujud atas kehendak Yang Paling Utama, Tuhan Yang Maha Esa, dan semuanya takluk kepada kehendak Yang Paling Utama itu. Pada umumnya kita mengatakan bahwa tiada sehelai rumput pun yang bergerak tanpa kehendak kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, segala sesuatu bergerak dibawah kehendak Tuhan atas kehendak Tuhan segala sesuatu diciptakan, dan segala sesuatu sedang dipelihara dan segala sesuatu di lebur. Semuanya berdiam pada Tuhan.

3.3 Bhatara dan Bhatari adalah segala-galanya

Agama Hindu menggambarkan kasih sayang Tuhan itu bagaikan kasih sayang seorang ibu atau ayah bagi anak-anaknya. Cinta kasih Tuhan tidak terbatas hanya kepada manusia saja, tetapi kasih sayang Tuhan meliputi alam semesta (Donder, 2007:144), sebagaimana uraian *Bhagavadgītā* berikut :

*pitāham asya jagato mātā dhātā pitāmahah,
edyam pavitram aumkāra rk sāma yajur eva ca.
(Bhagavadgītā IX . 17)*

Terjemahan :

“ Aku adalah Bapa, Ibu, Pelindung, dan Datuk alam semesta ini, Aku adalah objek ilmu pengetahuan, pensuci, Aku adalah Omkāra, dan juga Rik, Sāma, dan Yajuh” (Pudja, 1999:233).

Tuhan menyatakan diri-Nya sebagai Bapak dari alam semesta, dan juga sebagai Ibu alam semesta. Kata “Bapak” mengandung arti yang sama dengan kata “benih” sebagaimana *sloka* sebelumnya. Dan kata “Ibu” mengandung arti yang sama dengan kata “kandungan”. Jadi Tuhan lah yang mengandung bibit atau asal mula alam semesta ini. Karena Tuhan yang mengandung alam semesta ini, maka Tuhan juga yang melindungi dan memimpin (Datuk) dari perkembangan alam semesta ini (Donder, 2007:144).

Karena Tuhan adalah Bapa, Ibu, Pelindung, dan Datuk alam semesta, maka Tuhan adalah sama dengan peran Orang tua yang melahirkan, memelihara, menghidupi, serta melindungi anak-anak-Nya. Dengan demikian alam semesta beserta isinya ini adalah putra-putra Tuhan. Dari *sloka* ini dapat diketahui bagaimana kasih sayang Tuhan itu Yang Maha Luas, Tuhan mencintai seluruh segala sesuatu yang ada di dunia ini. Tuhan adalah segala-galanya di alam semesta ini, begitu juga didalam *teks Purwa Bumi Kamulan*, Tuhan merupakan segala-galanya, sebagaimana diuraikan dalam teks berikut:

Bhuta bhuti, yaksa yaksi, pisaca Bhuta manganti, maha Bhuta, panca Bhuta, pulung dara (h), pulung dari (h), dewa dengen, Bhuta dengen, daitya, wil lawan danawa, mrajapati anggapati. Kekeliki, pepelika, pepeleki, agung alit warnanira, yoga ning Bhatara Kala. Ri sampunira mayoga, mangher po sira ring gunung, hyang sangkara naminira, mangher po sira ring alas. Bhuta banaspati raja, banasati sireng kayu, singha-Kala sireng lemah, Kala wisesa ring akasa. Bhuta lamis sireng watu, Wisnu pujut sreng wengi, bangbang pita ring rahina, Kala nundang sireng dalan. DoraKala sireng lawang, hyang maraja sreng natar, Bhuta suci sireng sanggar, Bhuta sayah ring balyagung. Kala graheng pamanggahan, Bhuta ngandang simpang awan, Kala dungkang sireng batur, Bhuta duleg sireng longan, Bhuta ndelik sireng galar, Bhuta gumulung ing klasa, Bhuta jempang sireng galeng, Bhuta asih ring paturon. Kala mukti sireng pawon, Bhuta ndelep sireng dengen, Kala sakti sireng sanggar, Kala nembah taretapan, Kala nginte sireng pager, Kala ngintip sireng tampul, doraKala sireng lawang, Bhuta ngingel Siwawalan, Bhuta ninjo ring gugumuk, Bhuta ngilo sireng sumur, Bhuta mangsa sireng sema, Bhuta boset pabajangan, Bhuta rerengkek ring wates, Bhuta ulu sireng pakung, Bhuta edan (ring) dalan agung, Bhuta wuru sireng sajeng, Bhuta bloh (sir) eng dalan agung, Bhuta logok (sir) eng tapan, Bhuta

bega pamidangan, Bhuta cantuleng pasajnan, Bhuta simuh sande kawon, Bhuta ngoncang sireng lumpang, Bhuta ngadu sireng lebu, kuncang-kancing ring padangan Bhuta grawang Umah suwung, Bhuta lawang paciringan, Bhuta lepek paperangan, Bhuta rangregek (sir) eng wates, Bhuta tulu (s) sireng pangkung, Kalkali ring pajuden, singanjaya ring Kalangan, Kala edan sireng pasar, sid (dh) a-kara ring patamon, Bhuta dengkol sireng dagan, Kala mendek ring paseban, Bhuta asih ring paturon, Kala mukti pabetekan, Kala dengsek pabajangan, Kala dekek sireng sendi

(Purwa Bumi Kamulan ##)

Terjemahan:

Bhuta Bhuti, Yaksa Yaksi, Pisaca Bhuta menyertai, Maha Bhuta, Panca Bhuta, Pulung Dara (h), Pulung Dari (H). Krti Dara (h), Krti Dari (h), Dewa Dengan, Bhuta Dengan, Daitya, Wil, serta Danawa, Mrajapati Anggapati. Kekelika, Kekeliki, Pepelika, Pepeleki, ada yang besar ada yang kecil bentuknya, yoga Bhatara Kala. Setelah beliau beryoga, lalu beliau tinggal di gunung. Hyang Sangkara nama beliau, (ketika) beliau tinggal di hutan. Bhuta Banaspati, Banaspati pada kayu. Singha Kala pada tanah. Kala Wisesa pada langit. Bhuta Lamis pada batu. Wisnu Pujut pada malam hari. Bangbang Pita pada siang hari. Kala Nundang pada jalan. DoraKala pada pintu gerbang. Hyang Maraja pada halaman. Bhuta suci pada sanggar. Bhuta Sayah pada Bale agung. Kala Graha pada Kuburan (pemanggahan). Bhuta Ngadang pada persimpangan jalan. Kala Dungkang pada bangunan suci (batur). Bhuta Duleg di bawah tempat tidur. Bhuta Ndelik pada bilah-bilah bambu alas tikar pada tempat tidur (galar). Bhuta Gumulung pada tikar pandan yang dianyam halus (klasa). Bhuta Jempang pada bantal. Bhuta Asih pada tempat tidur. Bhuta Delep pada tugu pekarangan (dengan). Kala Sakti pada tempat suci (sanggar). Kala Nembah pada cucuran atap. Kala Nginte pada pagar. Kala Ngintip pada tiang rumah. DoraKala pada pintu gerbang. Bhuta Ngigel pada orang kerasukan. Bhuta Ninjo pada gundukan tanah diatas kuburan. Bhuta Ngilo pada sumur. Bhuta Mangsa pada kuburan Bhuta Boset pada kuburan anak-anak. Bhuta Reregek di perbatasan. Bhuta Ulu pada jurang. Bhuta Edan pada jalan besar. Bhuta Logok pada pertapaan (tapan?). Bhuta Bega pada pamidangan (?). Bhuta Cantula pada balai pertemuan. Bhuta Simuh pada waktu senja. Bhuta Nguncang pada lesung. Bhuta Ngadu pada jalan di depan rumah. Kuncang Kancing pada padangan (?) (alat dapur?). Bhuta Grawang pada rumah kosong. Bhuta Lawang pada Gang. Bhuta Lepek pada medan perang. Bhuta Rengregek di perbatasan. Bhuta Tulus pada jurang. Kala Kali pada perjudian. Singanjaya pada arena perjudian. Kala Edan pada pasar. SiddhaKala pada pertemuan (patamon). Bhuta Dengkol pada kaki tempat tidur. Kala Mukti pada dapur. Kala Dengsek pada kuburan anak-anak. Kala Dekek pada dasar tiang rumah.

Dari uraian tersebut sudah sangat jelas sekali Tuhan merupakan segala-galanya, tidak ada tempat sekecil apapun di alam semesta yang tidak diresapi oleh

Tuhan. Tuhan meresapi serta menghidupi semua makhluk hidup yang ada di alam semesta ini. Tidak ada satu makhluk pun yang tidak di hidupi oleh Tuhan karena Tuhan merupan maha segala-galanya dan sumber dari semua makhluk. Hampir semua tempat dialam semesta ini Tuhan mempunyai sebutan-sebutan yang berbeda-beda.

Bunyi *sloka-sloka* tersebut dapat di tafsirkan bahwa apapun yang ada di alam semesta ini merupakan Tuhanlah asal dari segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Tiada satupun yang dapat hidup tanpa tenaga Tuhan. Karena itu, Tuhan di sebut yang Maha Perkasa. Tanpa kekuatan Tuhan makhluk yang bergerak dan makhluk yang tidak bergerak tidak dapat hidup. Kehidupan apapun yang tidak didasarkan tenaga Tuhan di sebut *maya* "sesuatu yang tidak berada". Tuhan meresapi semua yang ada di alam semesta ini, karena Tuhan adalah segala-galanya. *Sloka-sloka Bhagavadgītā* X.25 - X.38 juga menyebutkan bahwa Tuhan merupakan segala-galanya dari segala sesuatu yang ada di alam semesta ini.

Tuhan sebagai awal, pertengahan, dan akhir segala ciptaan. Tuhan meresap ke dalam semua ciptaan. Tuhan adalah sumber para dewa begitu juga leluhur para manusia. Tuhan merupakan sumber dari segala sesuatu, dunia rohani maupun material. Tuhan bersemayam sebagai roh yang utama di dalam hati semua makhluk. Tuhan merupakan yang terhebat dalam segala hal. Tuhan adalah benih kehidupan yang tanpa-Nya tak ada makhluk yang dapat hidup.

Hal ini membenarkan kembali paham *Upanisad* dan filsafat Hindu bahwa di alam semesta ini tidak ada yang mati, tetapi semuanya hidup, karena Tuhan sebagai pemberi hidup ada di alam semesta ini (Donder, 2007:247)

IV. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa teks *Purwa Bhumi Kamulan* termasuk kelompok lontar Tattwa. Lontar ini berisi ajaran ketuhanan dengan penekanan untuk mengembangkan kasih sayang kepada semua makhluk dan alam semesta yang semuanya merupakan cipataannya. Dalam teks purwa bumi kamulan mengandung ajaran Saguna Brahman dan terdapat pula ajaran panca korsika sehingga dalam teks purwa bumi kamulan mengandung ajaran ketuhanan yang menyebutkan bahwa Bhatara dan bhatari asal mula segala sesuatu yang ada di Dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim.tth. *Purwa Bhumi Kamulan*. Singaraja : Gedong Kirtya.

Dewi, N. M. E. K. (2020). Konsep Ketuhanan dalam Teks Tattwa Jnana. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 1(1), 11-19.

Bagus, I Gusti Ngurah. 1980. *Aksara Dalam Kebudayaan, Suatu Kajian Antropologi*. Denpasar: Universitas Udayana.

- Donder, I. K. (2007). Kosmologi Hindu: Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta. *Surabaya: Paramita*.
- Hawking, Stephen W. 2004. *Teori Segala Sesuatu, Asal Usul dan Kepunahan Alam Semesta*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci (Pedoman Praktis Kehidupan)*. Surabaya: Paramita.
- Untara, I. M. G. S. (2019). Kosmologi hindu dalam bhagavadgītā. *Jñānasiddhânta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1).
- Untara, I. M. G. S. (2020). Kosmologi Hindu Dalam Teks Purwa Bhumi Kamulan. *Widya Katambung*, 11(1), 34-43.
- Wika, I Made. 2013. "Kajian Teologi Hindu *Kakawin Bharata Yuddha*". Tesis. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.